

## PEMIKIRAN HASSAN HANAFI TENTANG KRITIK TRADISI ISLAM (ANALISIS HERMENEUTIKA)

Ahmad Efendi Hadirois  
raisfnd@gmail.com

Suryo Ediyono  
ediyonosuryo@yahoo.com

Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

### Abstract

This research discussed the renewal concept of Islam according Hassan Hanafi, Legacy Critical of Islam according Hassan Hanafi's effort for Renewal of Islam. This research used qualitative method which is presented descriptively by describe condition of Egypt society, personage who influenced Hanafi's Philosophy, then describe Hanafi's Left Islam Philosophy these are describe Islamic Legacy revitalization, occidendatalism, gesture toward Islamic world reality, The Legacy Critical of Islam, reinterpretation Islamic Legacy, and hermeneutic of al-Qur'an. Based on the result of this research conclude are : first, Islam has a Legacy intellectual there are text's, concept's, Philosophy be present in reality and take root in society. Second, there is rigidity of muslim think is happened because there is proudly feeling with legacy self. Third, muslim should take a attitude of patient to make resurrection of Islam is back. Fourth, one of the way for aim resurrection of Islam concern with Hanafi's Left Islam Philosophy.

**Keyword:** Legacy, Philosophy and The left Islam philosophy.

### ملخص

التراث هو الشيء الذي يصل إلى شعب مما تركته السلف، الذي يرثه الأجيال إلى الأجيال الأخرى، والذي يقع من أجل الآراء العامة، والتوجهات، والمدارس الفكرية والذي أثر في حياة الإنسان (حنفي، 2015:66).

ترك العلماء السلف التراث التقليدي ليستطيع الشعب تطوير قوة نفسه والدفاع على هويته من تعاليم وآثار خارجية. ولكن تطور الزمان السريع يجعل الأمة الإسلامية- بأنفسهم- يبدوون في ترك التراث. الحجة الأساسية هي أن التراث لا يوافق القيم العصرية. الحجة الأخرى هي أن الأمة الإسلامية تقف موقفا براغماتيا مع تراثهم بلا انتقاد التراث الموروث من العلماء السلف (حنفي، 2015:8).

بين كتاب حنفي تحت العنوان التراث والتجديد أن هناك ثلاثة آراء التي انتشرت عند المجتمع، أولها، الفرقة التي ترى أن التراث الماضي يشمل كل شيء يعدّ الجواب من المشكلات الماضية والحديثة. والثاني الفرقة التي ترى أن الأشياء الحديثة فقط، تستطيع أن تنتهك مشكلات الأمة. الثالثة، الفرقة التي تقصد اندماج الفرقتين المذكورتين. ودخل حنفي في الفرقة الثالثة وهي الفرقة التي تدعو الأمة الإسلامية أن يستعملوا قيم التراث الماضية، بإتخاذ القيم الحديثة لقضاء المشكلة الحديثة.

بوصفه كأحد مراقب الإسلام المعاصر يحاول حنفي أن يعرض الفكرة عن المجتمع الإسلامي. في رأيه يتشكل المجتمع الإسلامي من سيطرة وتطور الخطاب العلمي في دعم نظر الحياة المتقدم (صيموغاكي، 1993:23).

يكون التفسير في رأي ريكور شيئاً مهماً ولاسيما عندما يواجه تنوع المعاني. لذلك تعمق المعنى الذي 'قد يكون' ذا طبقات، هو المشكلة الأساسية من الفلسفة. عند ريكور، الفلسفة في أساسها هي التفسير الذي يطالع المعنى المستتر في النص كأنه قد صار واضحاً ويحتوي على المعنى (موليونو. وأصدقاء، 2012: 278).

المسائل في هذا البحث هي: 1. ما فكرة تجديد الإسلام التي عرضها حسن حنفي؟ 2. كيف نقد حسن حنفي التراث الإسلامي في محاولة تجديد الإسلام؟

الغرض من هذا البحث هو: 1) وصف فكرة التجديد الإسلام عند حنفي في سبيل محاولة إعادة تهيئة الأمة الإسلامية. 2) شرح نقد التراث الإسلامي عند حنفي لمحاولة التجديد.

هذا البحث يستعمل منهج الوصف النوعي بطريقة أخذ الحقائق المكتبية. الخطوات في تأليف البحث هي: الأول، إختيار الموضوع، والثاني إختيار كيفية الكتابة، الثالث جمع الحقائق، الرابع تحليل الحقائق، الخامس النتيجة.

## A. PENDAHULUAN

Hassan Hanafi lahir di Kairo, ibu kota Republik Arab Mesir (*Jumhûriyyat Mishr al-'Arabiyyah*), pada tanggal 13 Pebruari 1935. Keluarganya berasal dari Banû Swaif, salah satu propinsi di Mesir bagian selatan. Namun kemudian mereka pindah ke Kairo. Kakek Hanafi berasal dari *al-Maghrib* (Maroko), sedangkan neneknya berasal dari kabilah Bani Mur. Gamal Abdel Nasser, presiden Mesir sebelum Anwar Sadat, berasal dari kabilah itu. Kakek Hanafi yang orang Maroko itu memutuskan untuk menetap di "negeri seribu menara" (Mesir) ketika ia singgah di negeri itu sepulang menunaikan ibadah haji. Pada persinggahan itu pula ia menikah dengan seseorang yang kemudian menjadi nenek Hanafi (Badruzaman, 2005: 41) Hanafi berasal dari keluarga pemusik, ia pun mempunyai hobi musik. Ia sempat dihadapkan pada dua pilihan antara musik atau filsafat. Ia memilih filsafat karena

baginya ide-ide filsafat bagaikan musik yang selalu menghiasi telinganya. Sedangkan musik ibarat nada-nada kosong tanpa makna. Hanafi mengalami kebingungan ketika dihadapkan pada dua pilihan ini. Estetika minus piker atau piker minus estetika. Sampai kemudian ia temukan perpaduan antara keduanya dalam filsafat romantisme Hegel, Fichte, Schelling, Kierkegard dan terkhusus Henry Bergson. Sesekali datang penyesalan ketika ia menyimak Beethoven atau menghadiri orkes Arab atau klasik. Namun ia menghibur dirinya dengan mengatakan, "mengapa harus bersedih, saya kan masih bisa bernyanyi dengan filsafat" (Idam, 2009:18).

Selain ilmu eksak dan filsafat, seni lukis juga ia gemari. Dalam suatu lomba melukis, Hanafi keluar sebagai juara. Beethoven, Muhammad 'Abduh dan Raja Farouk adalah tokoh-tokoh yang pernah ia lukis. Lukisan-lukisannya dipajang di

sekolahnya. Dalam diri Hanafi ternyata berpadu minat dan bakat dalam seni lukis, musik, logika dan filsafat (Badruzaman, 2005: 48). Banyaknya hobi yang diminati Hanafi diwaktu kecil membuatnya menjadi agak kebingungan dalam memilih minat selanjutnya yang akan dijalaninya dikemudian hari

Tradisi adalah sesuatu yang sampai kepada bangsa yang ditinggalkan oleh para pendahulu, diwarisi dari generasi ke generasi, terjadi untuk gelombang-gelombang umum, orientasi-orientasi dan sekolah-sekolah pemikiran dan berpengaruh dalam perjalanan kehidupan manusia (Hanafi, 2015 : 66). Para ulama terdahulu meninggalkan warisan tradisi klasik untuk bisa mengembangkan potensi diri dan bangsa begitu juga demi mempertahankan jati diri bangsa dari doktrin dan pengaruh pihak luar. Akan tetapi perkembangan zaman yang pesat membuat umat muslim sendiri mulai meninggalkan tradisi. Alasan utamanya adalah sudah tidak sesuainya tradisi dengan nilai-nilai kekinian. Faktor lainnya adalah umat muslim bersikap pragmatis terhadap tradisinya sendiri dengan tidak mengkritisi tradisi dari ulama terdahulu (Hanafi, 2015 : 8).

Bukunya Hassan Hanafi yang berjudul *Al-turāts wa al-tajdīd* menjelaskan ada 3 pendapat yang tersebar di masyarakat yaitu yang *pertama* kelompok yang beranggapan bahwa warisan masa lalu meliputi segala sesuatu dan menyediakan jawaban atas persoalan masa lalu dan masa sekarang. *Kedua*, kelompok yang beranggapan bahwa hanya dengan hal-hal baru saja persoalan umat dapat di selesaikan. *Ketiga*, kelompok yang bermaksud mengintegrasikan kedua kelompok tersebut (Amrullah, 1997: 43). Hassan Hanafi termasuk golongan ketiga

yaitu golongan yang menyeru agar umat Islam untuk menggunakan nilai-nilai warisan masa lampau dengan mengkolaborasikan nilai-nilai masa kini dalam menjawab persoalan masa kini. Sebagai salah satu pemerhati Islam kontemporer Hassan Hanafi mencoba menawarkan konsep tentang masyarakat Islam. Menurut Hanafi masyarakat Islam dibentuk dari penguasaan dan pengembangan wacana keilmuan dalam menopang wawasan kehidupan yang progresif (Shimogaki, 1993: 23).

Interpretasi menurut Ricoeur merupakan suatu hal yang teramat penting, terlebih ketika dihadapkan pada pluralitas makna. Oleh karena itu penggalian makna yang ‘mungkin’ ada berlapis-lapis, merupakan persoalan pokok filsafat. Bagi Ricoeur, pada dasarnya filsafat adalah sebuah hermeneutik yang membaca makna yang tersembunyi dalam sebuah teks yang seolah sudah jelas dan mengandung makna (Mulyono.dkk, 2012: 278). Kajian tentang pemikiran Hasan Hanafi sampai saat ini telah banyak yang meneliti. Pemikiran Transformatif Hassan Hanafi. Jurnal tersebut membahas tentang masalah-masalah yang dialami umat muslim dalam menghadapi gempuran realitas terkini terutama dari Barat yang terus menancapkan kekuasaannya di negara-negara Arab, kemudian muncullah ide Hanafi tentang pembaharuannya dengan tema merekonstruksi ulang warisan intelektual Islam. Hanafi mengusulkan sikap yang harus diambil umat muslim dalam menghadapi hegemoni Barat di Mesir. Sikap yang harus dilakukan oleh umat muslim dengan warisan masa lalu (tradisi) yang mulai luntur dan tergerus oleh pengaruh Barat adalah dengan mengkaji ulang warisan tersebut. Hanafi bercita-cita mengembalikan pengaruh

Barat sesuai dengan sewajarnya, dan mengembangkan warisan keilmuan Islam sesuai perkembangan zaman. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah cakupan objek peneliti lebih menjelaskan gambaran umum pada kajian tentang tradisi yang mulai luntur dan terpengaruh dengan barat yang terjadi di kalangan masyarakat muslim di Mesir.

Permasalahan pada penelitian ini adalah: 1). Bagaimana konsep pembaharuan Islam yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi? 2). Bagaimana kritik tradisi Islam menurut pemikiran Hassan Hanafi dalam upaya pembaharuan Islam? Tujuan penelitian ini yaitu: 1). Mendeskripsikan konsep pembaharuan Islam pemikiran Hassan Hanafi dalam upaya membangkitkan kembali kejayaan umat Islam. 2). Menjelaskan kritik tradisi Islam menurut pemikiran Hassan Hanafi dalam upaya pembaharuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik pengambilan data kepustakaan (*library research*).

## B. PEMBAHASAN

Sejak ajaran Islam yang dibawa Adam hingga Islam pamungkas yang dibawa Muhammad adalah "Ajaran Kiri", dalam artian Islam adalah ajaran praksis selalu memberontak terhadap tatanan-tatanan social yang menindas dan diskriminatif. Para nabi pembawa Islam adalah hamba-hamba kebenaran yang berjuang dengan sepenuh jiwa demi membela kesetaraan social (Badruzaman, 2005 : 1-2). Arti 'Kiri' disini adalah gerakan melawan penindasan. Islam yang dibawa nabi Muhammad pun juga memberontak dari tatanan social, yaitu memberontak dari penindasan kaum kafir

*Quraisy* untuk meraih kebebasan dan keadilan.

Ajaran Islam mengenai tauhid dan pengabdian kepada Tuhan bukan suatu seruan religious seperti seruan konvensional yang biasa dikenal. Ia adalah seruan untuk melaksanakan revolusi social. Seruan tersebut secara langsung menyerang system kelas yang memperbudak manusia dengan tujuan mengakhiri dominasi system-sistem yang tidak Islami, baik dalam bidang akidah, tata pergaulan dalam bidang politik, social, ekonomi dsb (Chirzin, 2001: 59). Jadi, yang dimaksud dengan *Kiri Islam* adalah kiri dalam pemikiran Islam berikut produk-produknya, termasuk produk pemikiran klasik yang biasa disebut turats, dan dalam perilaku umat Islam yaitu para penguasa, rakyat dan kaum intelektualnya sepanjang sejarah mereka (Badruzaman, 2005 : 3-4).

Jurnal Kiri Islam adalah kelanjutan *Al-Urwah al-Wutsqa* dan *Al-Manar* dilihat dari keterikatannya dengan agenda Islam al-Afghani; yaitu melawan kolonialisme dan keterbelakangan, menyerukan kebebasan dan keadilan sosial, serta mempersatukan kaum muslimin ke dalam blok Islam atau blok Timur dalam suatu kesatuan yang dinamai dengan *Al-Jami'ah al-Islamiyah* atau Pan Islamisme. Mengenai penamaan Kiri Islam sendiri, ini menggambarkan arus yang berkembang dalam esai-esai di dalamnya. Ia adalah nama ilmiah, sebuah istilah ilmu politik yang berarti resistensi dan kritisisme dan menjelaskan jarak antara realitas dan idealitas tapi bukan dalam pengertian menarik khalayak untuk memilih satu partai memobilisasi massa. Ia juga terminologi ilmu-ilmu kemanusiaan secara umum. Namun hanya merupakan ungkapan paling jujur tentang realita kaum muslimin yang kehidupannya. Pada bidang

filsafat hukum Islam, Kiri Islam bukanlah aliran baru, karena tetap bersandar pada aliran pemikiran fikih klasik, namun secara selektif. Kiri Islam tidak mengikuti mazhab Hanafi, Syafi'i atau Hanbali, tanpa mendiskriminasi antara mazhab satu dengan yang lainnya (Badruzaman, 2005 : 71).

Hassan Hanafi sendiri menyadari, walaupun dengan nama Kiri Islam akan menyebabkan perlawanan datang dari dua arah. Pertama Kelompok "Persaudaraan Allah" akan berkata: tidak ada Kiri dan Kanan dalam Islam. Islam adalah satu, umat Islam satu dan Tuhan satu. Sementara perlawanan kedua dari kalangan pembela status quo (politik, ekonomi dan status sosial) yang menolak perubahan akan mengatakan bahwa Kiri dan Kanan itu adalah permainan kata-kata, untuk memecah belah umat, menyebar intrik dan fitnah. Kiri adalah pengkhianat, pembangkang, penghasut dan tidak senang pada kebaikan manusia. Secara singkat dapat dikatakan, Kiri Islam bertopang pada tiga pilar dalam rangka mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi Islam (revolusi Tauhid), dan kesatuan umat. Ketiga pilar tersebut adalah sebagai berikut:

#### A. Konsep Pembaharuan Islam Hassan Hanafi: Pemikiran Kiri Islam

Hasan Hanafi merupakan cendekiawan Mesir yang menyerukan gerakan pembaharuan sebagai pemikir revolusioner. Hassan Hanafi meluncurkan jurnal berkalanya *Al-Yasār Al-Islamī: Kitābat fī an-Nahdhah al-Islamīyyah* (Kiri Islam: beberapa esai tentang kebangkitan Islam) pada tahun 1981 (Shimogaki, 1993:8). Apa sebenarnya makna Kiri Islam? Sejak ajaran Islam yang dibawa Adam hingga Islam pamungkas yang dibawa Muhammad adalah "Ajaran Kiri", dalam artian Islam adalah ajaran

praksis selalu memberontak terhadap tatanan-tatanan social yang menindas dan diskriminatif. Para nabi pembawa Islam adalah hamba-hamba kebenaran yang berjuang dengan sepenuh jiwa demi membela kesetaraan social (Badruzaman, 2005 : 1-2). Arti 'Kiri' disini adalah gerakan melawan penindasan. Seperti Islam yang dibawa nabi Muhammad pun juga memberontak dari tatanan social, yaitu memberontak dari penindasan kaum kafir *Quraisy* untuk meraih kebebasan dan keadilan.

Hassan Hanafi memiliki konsep pembaharuan Islam dengan titik awalnya adalah tradisi Islam. Kemudian Hanafi merumuskan konsep Kiri Islam yang bertujuan untuk membangkitkan semangat dan kebanggaan terhadap tradisi umat Islam untuk melawan dominasi Barat di kawasan Timur. Secara singkat Kiri Islam bertopang pada tiga pilar dalam rangka mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi Islam (revolusi Tauhid), dan kesatuan umat. Ketiga pilar tersebut adalah sebagai berikut:

#### (1) Revitalisasi Tradisi Islam

Tradisi menurut Hanafi dapat ditentukan dalam berbagai level. *Pertama*, tradisi itu dapat kita tentukan dalam berbagai bentuk tulisan, buku, manuskrip, atau lainnya yang tersimpan di perpustakaan atau tempat-tempat lain. *Kedua*, Tradisi itu dapat ditemukan juga dalam rupa konsep-konsep, pemikiran, dan ide-ide yang masih hidup dan hadir ditengah realitas (Hidayat: <http://cahayaakhirat.blogspot.co.id> diakses tanggal 15 Oktober 2015 pukul 23.20 WIB). Kiri Islam berupaya merekonstruksi khazanah klasik Islam. Tujuannya adalah untuk membangun kembali paradigma ilmu pengetahuan Islam setelah sekian waktu terlupakan dari agenda kehidupan

umat Islam. Studi khazanah Islam klasik bukan untuk mempertahankannya, melainkan untuk menghilangkan aspeknya yang negative dan memilih unsur-unsur positif di dalamnya guna kemajuan umat (Badruzaman, 2005 : 80).

*Turāts* dalam pandangan Hassan Hanafi dianggap sebagai *starting point* (*nuqthah al-bidāyah*) dalam melajukan upaya *tajfid*. Sedangkan nilai *turāts* itu sendiri diukur dengan kredibilitasnya dalam menawarkan teori praktis (*nazhriyah ‘amaliyah*) yang menafsirkan serta menyikapi suatu realitas dan sekaligus mengembangkan teori tersebut (Badruzaman, 2005 : 79). Jadi, dalam upaya pembaharuan yang dicetuskan Hanafi dimulai dari tradisi itu sendiri, tidak dari ‘yang lain’. Konsentrasi Hanafi dalam pembaharuan terletak pada tradisi umat Islam.

#### (2) Oksidentalisme: Menantang Peradaban Barat

Pilar kedua adalah perluadanya menantang peradaban Barat. Hanafi memperingatkan pembacanya akan bahaya imperialisme kultural Barat yang cenderung membasmi kebudayaan bangsa-bangsa yang secara kesejarahan kaya. Hanafi mengusulkan “Oksidentalisme” sebagai jawaban “Orientalisme” dalam rangka mengakhiri mitos peradaban Barat. Oksidentalisme sangat penting untuk membangun sikap kritis setiap muslim dalam menghadapi setiap kemajuan dan serangan kebudayaan yang mayoritas berasal dari Barat. Bagi Hanafi, Oksidentalisme merupakan wacana yang muncul untuk memberikan kemampuan kepada muslim dan lainnya untuk kembali menangkap pengetahuan rasional umat manusia dan dunia yang telah dikaji oleh Eropa dan Amerika sejak abad ke-16 (Woodward, 2002: 378)

Ajakan Hanafi untuk mempelajari dan mengembangkan ilmu Oksidentalisme seperti itu merupakan ajakan untuk menyikapi Barat sebagai objek studi, ajakan untuk mengubah sikap dan kedudukan dari objek pasif menjadi subjek aktif. Ajakan-ajakan tersebut merupakan ajakan pembebasan dari hegemoni kultural dan superioritas Barat (Badruzaman, 2005 : 92). Oksidentalisme Hanafi adalah kesadaran dan penegasan bahwasannya Barat, termasuk sejarah dan peradabannya bukanlah peradaban dunia. Tidak ada alasan untuk menyatakan hal itu, apalagi memaksakan nilai-nilai peradaban Barat. Oksidentalisme merupakan kesadaran bahwa Barat tidak lain hanyalah fenomena khusus, dalam kondisi khusus dan cakupan wilayah yang khusus pula. Peradaban Barat adalah peradaban regional Eropa yang secara gencar dan pongah menyatakan diri sebagai peradaban mondial (Badruzaman, 2005: 92).

#### (3) Sikap terhadap realitas dunia Islam

Pemahaman terhadap tradisi domestik dan tradisi Barat hanya mungkin dengan pertama-tama memahami realitas kekinian berdasarkan atas dasar itu akan menjadikan sempurna proses rekonstruksi yang pertama. Oleh karena itu, harus ada klasifikasi yang detail bagi persoalan-persoalan, tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan realitas yang mungkin sebagai neraca analogis bagi pemahaman terhadap konstruksi tradisi klasik dan alternatif terhadap tradisi Barat (Hanafi, 2015 : 52). Sampai saat ini, imperialisme tetap merupakan isu terpenting yang dihadapi oleh dunia Islam. Dalam bidang ekonomi, imperialisme saat ini muncul dalam korporasi multinasional. Sementara di sector budaya, munculnya dalam bentuk pembaratan yang merupakan upaya

pembunuhan terhadap semangat kreatifitas bangsa dan mencabut mereka dari akar-akar kesejarahan. (Badruzaman, 2005 : 102-103). Kiri Islam mencurahkan segala potensi untuk menghadapi puncak problematika zaman ini yakni imperialism, zionisme dan kapitalisme yang merupakan ancaman eksternal, serta kemiskinan, ketertindasan dan keterbelakangan yang merupakan ancaman internal (Shimogaki, 1993: 155).

#### B. Kritik Tradisi Islam Pemikiran Hassan Hanafi

Tradisi dalam agama Islam terbagi menjadi, pertama adalah bentuk ajaran yang tidak bisa berubah, contohnya ibadah mahdhoh yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya yang bentuk dan tata cara pengamalannya tetap seperti yang dicontohkan generasi awal. Kedua, cara dan hasil pikiran yang diwariskan generasi masa lalu terkait dengan pemahaman prinsip pokok ajaran yang terkait dengan masalah-masalah social, budaya, ekonomi dan politik yang aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari selalu mengalami perubahan dari zaman ke zaman (Jainuri, 2014: 2). Hanafi mengajak umat Islam kembali menggunakan pola berpikir kaum *mu'tazilah* karena sifat rasionalnya. Sistem *mu'tazilah*, dipandang sebagai refleksi gerakan rasionalisme, naturalisme, dan kebebasan manusia. Sebaliknya, beliau melihat sistem *asy'ariyah* yang menurutnya telah mapan selama berabad-abad di dunia Islam harus dibongkar, karena dianggap bertanggung jawab atas kemandegan pemikiran umat (Asmuni, 2003: 130).

Tradisi memberi pandangan historis kepada bangsa, dimana pandangan historis itu akan menjadikan bangsa membuat bagian kenyataan zaman secara

total dalam satu kesempatan. Setelah memahami dalam kesempatan itu, ia akan sampai pada memandang dunia sebagai tolok ukur abstrak yang tanpa waktu dan ruang (Hanafi, 2015 :67). Jadi, menurut peneliti, tradisi memberikan paradigma yang menggiring suatu bangsa untuk membentuk peradabannya dengan pengalaman sejarah dari tradisi tersebut. Sehingga dalam memandang perkembangan dunia, tradisi akan selalu dipegang dengan erat oleh setiap warga negaranya karena paradigma tradisi yang mengakar didalam jiwa.

#### (1) Reinterpretasi Tradisi Klasik

Basis metodologis yang digunakan oleh Hanafi adalah merevitalisasi turâts klasik dan merekonstruksinya supaya bias berdialog dengan, dan bermanfaat untuk kondisi kontemporer. Ini merupakan jawaban atas *mawqifunâ min al-turâts al-qadîm* (sikap kita atas khazanah klasik). Rekonstruksi, menurut Hanafi adalah pembangunan kembali warisan-warisan Islam berdasarkan semangat modernitas dan kebutuhan Muslim kontemporer (Hefni, 2011: 175).

Hanafi dalam upayanya menghadapi realitas cenderung dengan kelompok yang ketiga yaitu beliau ingin mengintegrasikan antara tradisi dan pembaruan. Pendekatan yang dilakukan Hanafi menawarkan dua cara dalam menafsirkan kembali khazanah Islam klasik. *Pertama*, reformasi bahasa (linguistik). Bahasa adalah alat untuk mengekspresikan ide-ide sehingga perlu direformasi agar tetap memenuhi fungsinya sebagai media ekspresi dan komunikasi (Hefni, 2011: 176). Jadi, menurut peneliti reformasi bahasa sangat dibutuhkan karena mampu memberikan perspektif yang lebih luas bagi wawasan ke-Islaman bangsa Arab. Sehingga dalam istilah-istilah dapat dikembangkan demi

kemaslahatan bersama kaum muslimin dan mampu dipahami di setiap kalangan.

Dengan demikian, makna yang dipegang adalah makna tradisi, sedang bahasanya adalah bahasa yang telah direformasi. Misalnya, istilah “Islam” yang biasanya secara umum diartikan sebagai sebuah agama tertentu, diganti dengan makna “pembebasan”. Asumsi dasar dari pandangan teologi semacam ini adalah bahwa Islam, menurut Hanafi, adalah protes, oposisi dan revolusi. Baginya, Islam memiliki makna ganda. Jika untuk mempertahankan *status-quo* suatu rezim politik, Islam ditafsirkan sebagai tunduk. Sedang jika untuk memulai suatu perubahan sosial politik melawan *status-quo*, maka harus menafsirkan Islam sebagai pergolakan (Hefni, 2011: 176-177).

Seluruh bangsa harus mengikuti barat dan berjalan berdasarkan ketentuan-ketentuannya. Hal ini berimplikasi pada dekonstruksi karakter-karakter atau identitas bangsa-bangsa dan pengalaman empiric mereka yang independen, dan monopoli barat terhadap hak inovasi pengalaman-pengalaman baru dan symbol-simbol modernitas yang lain (Hanafi, 2015:39). Bangsa non-Barat sampai kini masih menjadikan Barat sebagai kiblatnya kemajuan teknologi dan kedigdayaan budaya bangsa. Seolah-olah apa yang dilakukan oleh Barat harus juga ditiru oleh bangsa non-Eropa. Padahal, tidak semua yang diciptakan oleh Barat harus ditiru oleh non-Barat karena hal itu akan mengikis identitas bangsa sendiri dan akhirnya nanti yang akan terjadi adalah hilangnya identitas diri bangsa. *Kedua*, pembaruan khazanah klasik dengan mengganti obyek kajian dari ilmu-ilmu ke-Islaman tradisional yang sarat dengan latar belakang kemunculannya (budaya

lingkungan pada situasi dan kondisi tertentu). Hassan Hanafi memberi contoh pada teologi (ilmu kalam). Pendekatan tradisional mendefinisikan objek dari ilmu ini adalah keesaan Tuhan. Menurut Hassan Hanafi, objek tersebut harus diganti dengan manusia, yakni kesatuan manusia. Pergantian ini akan menggiring kita untuk mengakui persamaan manusia. Dapat disimpulkan penafsiran yang bercorak transformatif sebagai hasil akhir dari rumusan praktis metodologi ini. Ilmu Kalam/Teologi, misalnya dengan konsepnya seperti *Imâmah*, *Naql-Aql*, *Khalq al-Af’al* dan *Tawhid*, secara berurutan menjadi Ilmu Politik, Metodologi Penelitian, Psikologi, dan Psikologi Sosial (Hefni, 2011: 177).

Pemahaman terhadap tradisi domestic dan tradisi Barat hanya mungkin dengan pertama-tama memahami realitas kekinian, berdasarkan atas realitas itu akan menjadikan sempurna proses rekonstruksi yang pertama dan alternative yang kedua. Maka dari itu, harus ada klasifikasi yang detail bagi persoalan-persoalan, tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan realitas yang mungkin sebagai neraca analogis bagi pemahaman terhadap konstruksi tradisi klasik dan alternative terhadap tradisi Barat atau teoritisasi langsung terhadap realitas selama dua tradisi yang terdahulu ‘tradisi diri’ dan ‘tradisi yang lain’ semata-mata merupakan sarana-sarana kreasi dan pembelajaran atas inovasi-inovasi.

Proyek pembaharuan Hanafi memfungsikan agama sebagai spirit gerak menuju pembebasan manusia. Ia bergerak dari seperangkat aturan normatif (Akidah) menuju praksis. Bahkan agama memberikan semangat revolusioner, dalam menangkap semangat ini Hanafi memahami kembali teks-teks untuk lebih

mendapatkan legitimasi bagi proyek pembaharuannya, karena bila tidak demikian maka kita akan terserabut dari akar dan identitas diri sendiri. Ia pun melakukan kritik internal dandari sinilah kita dapat mengatakan kalau Hanafi menggunakan hermeneutika sebagai pisau bedah untuk merealisasikan semua itu. Krisis “Filsafat dan Tradisi” direpresentasikan dalam dualisme pemikiran filsafat kontemporer kita yaitu: filsafat yang biasanya diartikan sebagai filsafat Barat modern dan kontemporer, tradisi yang biasanya diartikan sebagai tradisi filsafat klasik. Maka dari itu, “yang lain” (*al-akhar*) adalah modern dan kontemporer, sedangkan “diri” (*al-ana*) adalah sejarah klasik (Hanafi, 2015: 122).

Krisis muncul dalam interaksi dialektis dengan tradisi klasik mengenai penerjemahan keseluruhan ilmu pengetahuan tanpa seleksi ataupun perkembangan sama sekali. Biasanya, kita melakukan penerjemahan filsafat, kalam dan tasawuf tanpa ushul al-fiqh padahal ilmu ini, sebagaimana yang telah diingatkan oleh para pelopor wacana filosofis pada zaman kita merupakan lokasi inovasi yang paling krusial dalam pemikiran filosofis kita yang bersifat logis dan metodologis (Hanafi, 2015: 126). Beliau memiliki sebagian agenda kaum tradisionalis, yaitu Hanafi mencoba mempertahankan tradisi tekstual Islam dan struktur isinya sekarang dengan menyerahkan kembali teologi kalam Islam dalam konteks modern. Bagi Hanafi, kalam lebih dari sekedar simbol rasionalisme. Kalam adalah tradisi tekstual yang harus dibaca ulang mengingat situasi Islam saat ini di dunia Islam yang diharapkan kemudian dapat memberikan makna yang relevan dan sesuai dengan keadaan yang ada.

## (2) Hermeneutika al-Qur'an

Al-Quran adalah wahyu yang diturunkan Allah kepada segenap manusi khususnya yang beragama Islam. Ayat-ayat al-Qur'an memiliki struktur kata dan kalimat yang indah, sehingga di masa awal tak sedikit masyarakat jahiliah (kafir Quraisy) yang mengidentikkan al-Qur'an dengan kumpulan syair. Jadi tidak heran jika nabi Muhammad Saw dianggap sebagai penyair. Al-Qur'an merupakan bagian dari keindahan wahyu Allah dalam bentuk kata, kalimat, danyang lebih mafhum disebut ayat (Mahatma, 2015: 68).

Masuknya beberapa gagasan dan metode ilmiah kedalam wacana penafsiran al-Quran bukan tanpa masalah. Terutama jika mengaitkan beberapa unsur asing kedalam al-Quran, seperti yang sering dicurigai oleh Fazlur Rahman. Sehingga tidak aneh bila ada tuduhan bahwa mayoritas modernis muslim menafsirkan al-Quran bukan untuk memahami makna sejati, melainkan untuk mencapai tujuan ekstra qurani untuk menghilangkan kesenjangan intelektual antara komunitas muslim dan penemuan-penemuan Barat (Hidayat: <http://cahayaakhirat.blogspot.co.id> diakses tanggal 15 Oktober 2015. pukul 23.20).

Permasalahan tersebut menjadi dilema tersendiri bagi para pemikir muslim, karena di satu sisi, mereka berkewajiban menafsirkan al-Quran sesuai dengan tuntutan ilmiah dan objektif. Sementara disisi lain, terdapat kepentingan moral untuk menjelaskan al-Quran sejalan dengan kebutuhan umat Islam saat ini. Dua hal tersebut seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Karena kesadaran para pemikir muslim terhadap realitas kekinian dan pemenuhan standar ilmiah dalam penafsiran al-Quran sehingga

menghasilkan tulisan-tulisan yang dikembangkan oleh para pemikir muslim kontemporer

(Hidayat:<http://cahayaakhirat.blogspot.co.id> diakses tanggal 15 Oktober 2015 pukul 23.20).

Sikap muslim yang mengagungkan kejayaan masa lampau tercermin dalam penghargaan yang begitu tinggi terhadap kemajuan yang dicapai oleh para ilmuwan muslim dalam segala bidang ilmu pengetahuan dan keagamaan. Penghargaan tersebut adalah sikap yang wajar, tetapi kemudian menjadi tidak wajar apabila sikap ini membentuk keyakinan bahwa kejayaan masa lalu ini merupakan satu-satunya yang pernah dicapai umat Islam yang nilai dan kebenarannya sangat mutlak (Jainuri, 2014: 3).

Hanafi berusaha menyajikan sebuah cara baru dalam menafsirkan teks (Al-Quran dan tradisi) dalam hubungannya dengan realitas, dengan mencoba menarik kembali teks kepada pendasarannya yaitu realitas. Sebagaimana al-Quran misalnya yang tidak akan turun tanpa kaitan yang jelas dengan kepentingan masyarakat masa nabi. Masalahnya adalah bagaimana mengembalikan teks al-Quran tersebut kepada referensinya pada realitas. Sementara teks tidak lagi memadai sekedar dirujuk dengan masa lalu yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut. Sebagai teks, al-Quran kini berhadapan dengan realitas umat Islam kontemporer yang penuh persoalan sosial dan kemanusiaan. Maka dari itu, perlu dilakukan penafsiran hermeneutika yang melampaui penafsiran-penafsiran klasik terhadap teks al-Quran. Karena diyakini penafsiran kontemporer lebih mampu menampilkan dimensi-dimensi humanistik dari al-Quran yang selama ini bersembunyi dibalik kekakuan teks-teks yang bernuansa teologis

(Hidayat:<http://cahayaakhirat.blogspot.co.id> diakses tanggal 15 Oktober 2015 pukul 23.20).

Sesungguhnya sikap terhadap tradisi klasik dan sikap terhadap tradisi Barat merupakan dua introduksi peradaban yang mengekspresikan sikap peradaban umat Islam pada saat ini, yang merupakan manifestasi dari tradisi klasik dan kontemporer. Kedua peradaban itu pada hakikatnya merupakan salah satu sumber pengetahuan yaitu *al-naql* yang berpaling dari sumbernya, memindah dari masa lampau atau dari masa kini, dari 'diri' atau dari 'yang lain'. Oleh karena itu, sikap terhadap tradisi klasik di dalam salah satu aspeknya adalah mengembalikan tradisi ke dalam realitas pertama dimana ia tumbuh dan berasal secara tertentu, kemudian menghadapkan tradisi itu ke dalam realitas aktual (Hanafi, 2015: 51). Ketika membicarakan masalah akal dan *naql*, Hassan Hanafi memberikan prioritas lebih pada akal daripada *naql*. Pentingnya akal adalah untuk membangun pengetahuan keagamaan dan menegakkan keadilan. *Naql* tanpa akal, menjadi pandangan semata, karena akal adalah basis *naql*. Bagi Hanafi, pertimbangan merupakan suatu keniscayaan bagi kesejahteraan muslim (Badruzaman, 2005 : 130).

## PENUTUP

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan oleh peneliti diatas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Hassan Hanafi sebagai seorang pemikir kontemporer yang melihat umat Islam tidak mampu memajukan peradaban bangsanya sendiri, mencoba memberikan sumbangsinya dengan menawarkan ide Kiri Islam sebagai solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi umat Islam. Gagasannya tentang Kiri Islam

yaitu tentang revitalisasi tradisi klasik, oksidentalisme, dan sikap terhadap dunia Islam. (2) Pemikiran Kiri Islam mengajak umat Islam secara kritis mengkaji tradisi Islam yang tidak sesuai dengan realitas zaman. Metode untuk kritik tradisi Islam yaitu dengan merevitalisasi tradisi klasik Islam dan hermeneutika al-Qur'an yang diharapkan mampu menyelesaikan masalah-masalah saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah. 1997. *Pembaharuan pemikiran Islam Transformatif Hasan Hanafi*. Dalam jurnal Kalam. Bogor: Lembaga Pengkajian Islam dan Kemasyarakatan Universitas Djuanda.
- Asmuni M. Thaher, 2003 dengan judul *Pemikiran Akidah Humanitarian Hassan Hanafi*. Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta.
- Badruzaman, Abad. 2005. *Kiri Islam Hassan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hanafi, Hassan. 2015. *Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Hefni, Moh. 2011. *Rekonstruksi Maqāshid al-Syarīah: "Sebuah Gagasan Hassan Hanafi tentang Revitalisasi Turāts"*. Jurusan Syariah STAIN Pamekasan: al-Ihkam
- Hidayat, Puji. 2015. *Pembaharuan Pemikiran Hasan Hanafi*. <http://cahayaakhirat.blogspot.co.id>. diakses tanggal 15 Oktober 2015 jam 23.20 WIB.
- Jainuri, Ahmad. 2014. *Tradisi dan Modernitas: Mencari Titik Temu*. Palembang.
- Mahatma, Masmuni. 2015. *Membaca Semangat Hermeneutika Hassan Hanafi*. Bandung: Melintas Press, Universitas Islam Negeri Gunung Jati.
- Mulyono, Edi, dkk. 2012. *Belajar Hermeneutika: dari konfigurasi filosofis menuju praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Shimogaki, Kazuo; 1993. *Kiri Islam Antara Modernisme dan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, terj. Imam Aziz dan Jadul Maula Yogyakarta : LKiS.
- Woodward, Marx, dkk. 2002. *Post Mu'tazilah: Genealogi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD